

MANAJEMEN PESERTA DIDIK DALAM MENGAKTUALISASIKAN NILAI-NILAI KARAKTER DI SATUAN PENDIDIKAN

Mukhamad Ilyasin

IAIN Samarinda, Indonesia

sinka.ilyasin2010@gmail.com

Abstract

One of components in school-based management that must be met is the student management. Management is intended to be related to the values of character education. It is arranged in a structured way from planning, implementation and control. The management consists of inculcation of values in the curriculum of learning activities, an assessment system for the behavior of educators and education personnel or other related components. Actualization of character values in the management of students is translated into several components of student management, namely: needs analysis, recruitment, selection, orientation, and class division that is included in the pre-school stages. Whereas at the school stage consists of student development components and recording and reporting and at the post-school stage relating to graduation.

Key-word: *character values, educational management, school-based management*

Abstrak

Dalam konteks manajemen berbasis sekolah salah satu komponen yang harus dipenuhi berkaitan dengan manajemen peserta didik. Pengelolaan yang dimaksudkan yakni berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter disusun secara terstruktur dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian secara seimbang. Pengelolaan yang dimaksudkan berupa penanaman nilai-nilai dalam kurikulum kegiatan pembelajaran, sistem penilaian perilaku pendidik dan tenaga kependidikan ataupun komponen lainnya yang terkait. Aktualisasi nilai-nilai karakter dalam manajemen peserta didik terejawantahkan ke dalam 8 komponen manajemen peserta didik, yaitu: analisis kebutuhan, rekrutmen, penjarangan, orientasi, dan pembagian kelas yang masuk dalam tahapan pra sekolah. Sedangkan pada tahap sekolah terdiri

dari komponen pengembangan peserta didik dan pencatatan serta pelaporan dan pada tahap pasca sekolah berkaitan dengan kelulusan dan alumni.

Kata kunci: manajemen berbasis sekolah, manajemen pendidikan, nilai-nilai karakter

A. Pendahuluan

Keberadaan peserta didik ini sangatlah penting untuk menunjang proses penyelenggaraan pendidikan. Setiap satuan pendidikan bertanggungjawab untuk mengembangkan keterampilan dan bakat peserta didik dalam agar dapat berdaya guna, cakap, dan terampil sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang. Keberadaan peserta didik lebih dari sekedar pemenuhan kebutuhan, melainkan turut menjadi bagian dari kualitas lembaga pendidikan. Sehingga peserta didik diharapkan dapat berkembang sesuai dengan minatnya. Maka untuk mewujudkan cita-cita ini diperlukan segenap perangkat pendidikan berkualitas yang dapat menopang kegiatan tersebut.

Salah satu agenda penyelenggaraan pendidikan yang penting dan menjadi perhatian di Indonesia adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang membntuk peserta didik menjadi pribadi yang nasionalis, produktif, dan kreatif yang dapat direfleksikan dalam kehidupannya sebagai warga negara.¹ Pendidikan karakter juga dapat dipahami sebagai salah satu bentuk ikhtiar menanamkan kecerdasan yang tidak hanya berputar pada ranah kognitif saja namun juga dalam bentuk perilaku dengan nilai-nilai luhur berdasarkan nilai keagamaan dan kemanusiaan. Oleh karenanya dalam merealisasikan nilai-nilai karakter tersebut dibutuhkan kondisi atau situasi yang mendukung nilai-nilai tersebut dapat tercipta di lingkungan satuan pendidikan yang melibatkan segenap elemen pendidikan.

Pengelolaan yang berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik didesain sedemikian rupa untuk menciptakan kesealarasan dan keefektifan program untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Manajemen peserta didik sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Oleh sebab itu, pengelolaan yang dimaksudkan yakni berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut direncanakan dilaksanakan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara seimbang. pengelolaan yang dimaksudkan dapat berupa penanaman nilai-nilai dalam muatan kurikulum kegiatan pembelajaran sistem penilaian perilaku pendidik dan tenaga kependidikan ataupun komponen lainnya yang terkait. Hal inilah yang menurut penulis menjadi diskusi menarik untuk dapat dibahas dalam artikel jurnal ini, sehingga

¹Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011), h. 14

diperoleh gambaran mengenai bentuk-bentuk aktualisasi nilai-nilai karakter dalam berbagai komponen manajemen peserta didik pada satuan pendidikan.

B. Manajemen Peserta Didik

Secara etimologi kata manajemen dalam bahasa Inggris *to manage* yang memiliki arti mengatur. Sedangkan dalam bahasa Yunani yaitu *mano* bermakna tangan dan *manus* bekerja berulang kali.² Sedangkan secara terminologi dari Henry L. Sisk menyatakan, "*Management is the condition of all resources through the process of planning, organizing, directing and controlling in order to attend State objectives*", yaitu sebuah pengorganisasian sumber daya yang dilakukan melalui proses berkesinambungan dari rencana, organisasi, pengarahan, dan pengendalian, untuk mencapai visi dan misi.³ Pendapat lain dari George R Terry sebagaimana dikutip Anton, manajemen adalah suatu proses yang didalamnya mencakup tindakan-tindakan terstruktur melalui penggunaan SDM dan sumber daya lain.⁴ Sehingga dapat dipahami bahwa manajemen menjadi proses kegiatan terstruktur mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang ditentukan guna mencapai tujuan yang disepakati.

Peserta didik memiliki beberapa definisi mengikuti sudut pandang dari berbagai macam pihak yang mencoba mendesain definisi tersebut. Oemar Hamalik mengartikan peserta didik sebagai salah satu unsur pendidikan yang menjadi objek proses pendidikan agar mereka dapat menjadi manusia yang mampu berkontribusi terhadap negara ke depannya sebagaimana termaktub dalam pendidikan nasional. Sedangkan Abu Ahmadi memberi pengertian peserta didik sebagai pribadi yang mandiri dan tidak memiliki keterpaksaan.⁵ Sedangkan menurut Hasbulloh, peserta didik menjadi input yang menentukan keberhasilan proses pendidikan dan bukan pendidik karena mereka hanya fasilitator ilmu.⁶ Berdasarkan beberapa deskripsi definisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa peserta didik adalah pribadi yang berhak mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan potensi yang dimiliki dengan fasilitas berupa jenjang pendidikan dan berbagai program pengembang di dalamnya.

Annisa mengungkapkan bahwa manajemen peserta didik adalah proses kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan peserta didik sejak awal pembelajaran hingga akhir proses pembelajaran.⁷ Pengaturan tersebut

²Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Educa, 2010), h. 1

³Henry L Sisk, *Principles of Management*, (Cincinnati Ohio: Philippine Copyright, 1969), h. 6.

⁴Anton Athoillah, *Dasar-dasar Manajemen*. (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 16

⁵Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. *Manajemen Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 205

⁶Hasbullah. *Otonomi Pendidikan*. (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), h. 121

⁷Annas dan Annisa Nuraisyah. "Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spiritual Pendidikan Islam" *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan* Vol. 5 No. 2, 2017, h. 135

bertujuan agar fungsi pelayanan dapat berjalan sebaik-baiknya kepada peserta didik selama mengikuti kegiatan dengan memerhatikan berbagai sumber pendukung pembelajaran seperti kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, dan suasana.

Ada 8 komponen dalam manajemen peserta didik yang akan dibahas dalam tulisan ini yakni analisis kebutuhan peserta didik, rekrutmen peserta didik, seleksi peserta didik, orientasi, penempatan peserta didik, pembinaan dan pengembangan peserta didik, pencatatan dan laporan, dan kelulusan dan alumni.⁸

Tahap awal dalam pelaksanaan manajemen peserta didik adalah analisis kebutuhan dengan mengidentifikasi dan menetapkan jenis yang dibutuhkan oleh satuan pendidikan. Kegiatan yang dilakukan yaitu *pertama* merencanakan jumlah yang diterima sebagai peserta didik baru.

Tahap kedua yaitu rekrutmen peserta didik yang secara esensi merupakan kegiatan promosi dan pencarian untuk dapat menemukan calon peserta didik baru yang dianggap berkemampuan khusus. Kegiatan ini membutuhkan sekelompok panitia yang bertugas untuk *handle* berbagai macam proses rekrutmen yang dilakukan serta membuat dan memasang pengumuman penerimaan peserta didik baru yang dilakukan secara terbuka dan selektif.

Tahap ketiga adalah pemangkasan jumlah peserta didik dengan melihat kriteria yang ditetapkan untuk menentukan diterima atau ditolaknya calon peserta didik agar menjadi bagian dari satuan pendidikan yang ditujunya.

Tahap keempat yakni masa pengenalan lingkungan atau yang dikenal sebagai masa orientasi peserta didik. Tujuan diselenggarakannya orientasi ini yaitu agar peserta didik dapat mengerti lingkungan pendidikannya dan dapat menaati segala macam bentuk aturan, dapat berpartisipasi aktif, mempersiapkan diri baik secara fisik mental dan emosional, serta mengenal organisasi sekolah.

Tahap kelima yakni penempatan atau pembagian kelas. Peserta didik yang telah melalui berbagai proses sebelumnya, selanjutnya dibagi kelasnya sesuai dengan kriteria yang telah disepakati bersama baik yang didasarkan pada prestasi peserta didik maupun hasil tes intelegensi siswa.

Tahap keenam yaitu pengembangan dan pembinaan peserta didik dengan berbagai macam pengalaman belajar untuk masa depannya. Peserta didik dituntut dapat melaksanakan berbagai macam kegiatan yang disediakan baik dari kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler.

Tahap ketujuh yakni pelaporan kompetensi peserta didik pada satuan pendidikan yang dilaksanakan sejak awal penerimaan sampai ujian

⁸Rahmawati Multazimah , dkk. "Implementasi Manajemen Peserta Didik berbasis Sekolah di SMA Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta Utara" *Imrovment* Vol. 4 Nomor 2, 2017, h. 196-197

akhir. Pencatatan tersebut dilakukan agar pihak lembaga dapat melakukan refleksi dan pengembangan evaluasi pada peserta didik sebagai rekam jejak tentang progres dan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.

Tahap kedelapan yakni alumni dan kelulusan. Setelah peserta didik selesai mengikuti seluruh program pendidikan di suatu lembaga pendidikan dan berhasil lulus dan ujian akhir, maka kepada peserta didik tersebut diberikan surat keterangan lulus atau sertifikat setelah peserta dinyatakan lulus maka statusnya dikatakan sebagai alumni, dalam artian bahwa ikatan emosional dan juga tanggung jawab akan tetap melekat pada diri peserta didik tersebut agar berbagai macam pengetahuan yang sudah didapatkan bisa tetap membekas dalam dirinya dan dapat membawa serta almamater sekolah yang dapat membantu mengenalkan sekolah tersebut kepada masyarakat umum.

C. Pendidikan Karakter

Ada beberapa definisi berkaitan dengan pendidikan karakter diantaranya menurut Lickona pendidikan karakter adalah upaya untuk meningkatkan kepedulian dan mampu bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter mengandung setidaknya tiga unsur pokok yakni mengetahui kebaikan (*knowing good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁹

Nilai karakter di Indonesia diturunkan berdasarkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter yang terpecah menjadi 18 nilai-nilai karakter dan bentuk aktualisasinya. Adapun tujuan dari pelaksanaan pendidikan karakter sebagaimana termaktub dalam pasal 2 yaitu: 1) Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan Pendidikan Karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan masa depan. Pelaksanaan pendidikan karakter sedini mungkin ingin mencetak penerus yang berkarakter dan terjawantahkan dalam sikap dan tutur kata guna menciptakan generasi emas Indonesia pada tahun 2045. 2) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilaukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, maupun informal dengan memerhatikan keberagaman budaya Indonesia. Maksudnya adalah bahwa pendidikan karakter menjadi ikon dalam pelaksanaan pendidikan nasional yang saya kayaknya harus didukung oleh segenap elemen masyarakat untuk mensukseskan program ini. (3) Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan peserta didik masyarakat dan lingkungan

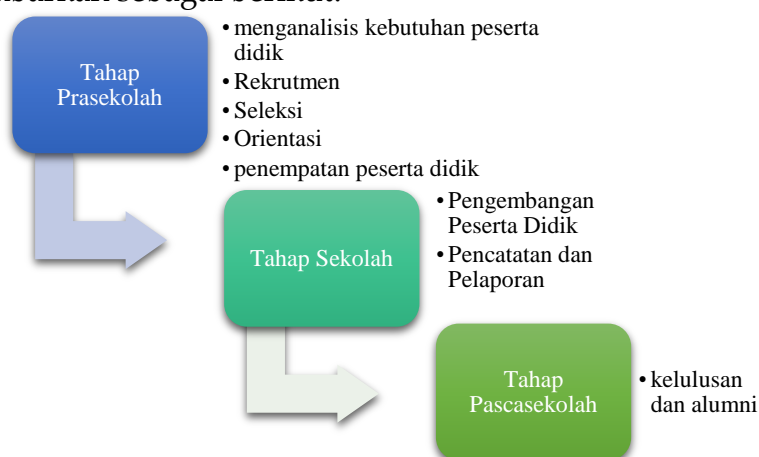
⁹Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), h. 12-22

keluarga dalam mengimplementasikan PPK. Dalam hal ini, kehadiran pendidikan karakter dapat memperkuat kompetensi pendidik dan tenaga dalam artian bahwa karakter tersebut menjadi pondasi ataupun dasar dalam bertindak dan berperilaku.

Sedangkan secara operasional, tujuan pendidikan karakter dalam *setting* satuan pendidikan adalah untuk menguatkan nilai-nilai yang dianggap penting sehingga menjadi kepribadian yang khas oleh diri peserta didik. Oleh sebab itu, membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat memang tanggungjawab yang besar untuk mengembangkan karakter dan turut mengoreksi peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh satuan pendidikan serta.¹⁰

D. Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter bagi Peserta Didik

Aktualisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan yaitu dengan menjejawantahkan nilai-nilai tersebut yang terintegrasi dalam kurikulum pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler maupun kultur sekolah dengan menggunakan pendekatan komprehensif Sehingga peserta didik dapat mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku keseharian mereka. Dalam konteks manajemen peserta didik berbasis sekolah secara spesifik nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan pada delapan komponen manajemen peserta didik. Berdasarkan paparan penulis pada sub bahasan sebelumnya, maka komponen manajemen peserta didik dapat dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu: tahapan pra sekolah, tahapan sekolah, dan tahapan pasca sekolah. Tahapan-tahapan tersebut dapat penulis gambarkan sebagai berikut.



Pada tahapan pra sekolah terdiri atas lima tahapan yang dilalui yaitu: komponen menganalisis kebutuhan peserta didik, komponen

¹⁰Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 9

melalui rekrutmen peserta didik, komponen seleksi, komponen orientasi, dan komponen penempatan peserta didik.

1. Komponen Menganalisis Kebutuhan Peserta Didik

Pelaksanaan analisis kebutuhan peserta didik berkaitan dengan kriteria seperti peserta didik seperti apa yang menjadi keinginan satuan pendidikan untuk diterima hal ini tidak bisa dilepaskan dari visi dan misi yang telah disusun oleh satuan pendidikan diantaranya yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian peserta didik. Disinilah perlunya untuk merencanakan serta menyusun persyaratan yang saya kayaknya harus dipenuhi oleh setiap calon peserta didik yang akan diterima di satuan pendidikan tersebut kaitan dengan kompetensi kepribadian ini tentu sangat bertalian dengan beberapa nilai karakter yang berhubungan dengan calon peserta didik, antara lain: religius, jujur, disiplin, bekerja keras, kreatif, Mandiri, dan gemar membaca (budaya literasi).

Berkaitan dengan nilai-nilai karakter pada aspek kepribadian lainnya dapat pula dipersyaratkan pada hasil capaian prestasi calon peserta didik tersebut yang jika memang dianggap memiliki nilai lebih maka diberikan sebuah apresiasi dapat diterima sebagai peserta didik tanpa melalui jalur tes. Prestasi yang dimaksud merupakan wujud dari nilai-nilai kreatif kerja keras serta literasi yang dilakukan oleh calon peserta didik sehingga karya yang dihasilkan tersebut mendapatkan apresiasi melalui jalur perlombaan di berbagai jenis dan cabangnya. Hal ini umumnya biasa dipersyaratkan dan masuk dalam kategori calon peserta didik berprestasi melalui jalur undangan.

2. Komponen Rekrutmen Peserta Didik

Proses rekrutmen dilakukan dengan melibatkan unsur panitia yang dipilih dan ditetapkan oleh kepala sekolah terdiri dari pendidik dan tenaga kependidikan. maka susunan panitia yang dipilih oleh sekolah seyogyanya mencerminkan nilai-nilai karakter, misalkan panitia harus memiliki sikap jujur, bertanggung jawab, dan bekerja keras. Kaitannya dengan sikap jujur, hal ini untuk menghindari terjadinya nya proses yang tidak *fair* (nepotisme, ruswah) dalam melakukan proses seleksi peserta didik. Begitu juga dengan sikap bertanggung jawab. bahwa pekerjaan yang diemban kepada segenap panitia tersebut merupakan amanah yang harus dijalankan sesuai dengan aturan yang ada dan dapat dipertanggungjawabkan secara administrasi. Sementara berkaitan dengan karakter kerja keras diharapkan panitia tersebut dapat

bekerja secara maksimal sehingga proses rekrutmen dilaksanakan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Sedangkan berkaitan dengan sosialisasi dan pengumuman rekrutmen calon peserta didik baru dari kemasan brosur ataupun pamflet yang disebar, haruslah bisa dituangkan beberapa nilai-nilai karakter yang menjadi ciri khas dari pada satuan pendidikan tersebut, misalkan mengenalkan budaya religius dan literasi serta pembiasaan pada dalam hal pembentukan akhlak karimah, seperti budaya mengucapkan salam berkata-kata sopan taat pada aturan yang berlaku.

3. Komponen Seleksi

Pada tahapan seleksi peserta didik panitia akan melakukan proses memilih calon peserta didik untuk menentukan diterima atau tidaknya calon peserta didik menjadi bagian dari pada satuan pendidikan tersebut. Dalam proses ini tentunya harus dilaksanakan dengan prinsip jujur, bertanggung jawab, dan menghargai prestasi. Jujur dalam artian bahwa tim seleksi yang melakukan tugasnya tidak boleh terintervensi dengan berbagai macam kepentingan yang menyebabkan tidak bisa memberikan penilaian secara objektif. Bertanggung jawab dalam artian bahwa proses seleksi yang dilakukan mengikuti aturan yang ada ada serta memberikan penilaian sesuai dengan tingkat kemampuan calon peserta didik terhadap penguasaan yang diujikan kepadanya. Sedangkan berkaitan dengan menghargai prestasi peserta didik bahwa berbagai macam capaian yang sudah diraihny harus menjadi pertimbangan dalam menentukan layak atau tidak layaknya peserta didik tersebut dinyatakan lulus.

4. Komponen Orientasi

Orientasi siswa baru merupakan kegiatan penerimaan siswa baru dalam rangka mengenalkan situasi dan kondisi lembaga pendidikan kepada peserta didik sebelum menempuh pendidikan di sekolah tersebut diantara hal yang dikenalkan kepada siswa baru yaitu berkaitan dengan budaya sekolah.

Pada tahapan inilah satuan pendidikan dapat memperkenalkan budaya sekolah yang didalamnya berisikan nilai-nilai karakter yang nantinya akan ditanamkan pada diri dan pribadi siswa tersebut. Hal ini senada dengan tujuan dilaksanakannya orientasi tersebut yaitu untuk mengenalkan berbagai macam bentuk aturan yang bertujuan untuk mendisiplinkan siswa, mengenalkan berbagai macam kegiatan kegiatan baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler, serta memperkenalkan organisasi sekolah.

Nilai-nilai karakter yang dikenalkan pada siswa baru dikemas dalam bentuk interpretasi visi misi sehingga nilai-nilai karakter idealnya dapat terbentuk dalam pribadi siswa serta diamalkan dalam kesehariannya.

5. Komponen Penempatan Peserta Didik (Menentukan Kelas)

Pengelompokan kelas bagi peserta didik merupakan sebuah upaya yang dilakukan sekolah untuk membuat klasifikasi kelas yang diinginkan misalkan pengelompokan yang didasarkan atas prestasi peserta didik biasanya ini masuk dalam kategori kelas unggulan yang didalamnya terdiri dari kelompok peserta didik yang sudah ter seleksi didasarkan pada tingkat prestasi, bakat, ataupun intelegensi yang telah diperoleh. pada kelompok kelas ini kriteria yang ditetapkan tidak hanya terbatas pada prestasi yang pernah dicapai akan tetapi juga berkaitan dengan perilaku sikap dan tutur kata yang mencerminkan akhlakul karimah. Proses ini akan berjalan dinamis, jika peserta didik telah naik pada ada kelas di atasnya.

Di antara nilai-nilai karakter yang dapat dipersalahkan dalam kelompok kelas ini yaitu menghargai prestasi, bertanggung jawab, dan berbagai hal yang berkaitan dengan masalah peserta didik berkaitan dengan nilai religius yang akan dipersyaratkan hal ini berkaitan dengan masalah ibadah yang bersifat individual maupun sosial. Pada tahapan sekolah berkaitan dengan komponen pengembangan dan pembinaan serta pencatatan dan pelaporan peserta didik sebagaimana berikut:

1. Pengembangan Peserta Didik

Kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler adalah salah satu bentuk pembinaan dan pengembangan dalam rangka memberikan berbagai macam pengalaman untuk mengasah kemampuan peserta didik sesuai dengan potensi dan minat mereka. Secara administrasi, nilai-nilai karakter tersebut tertuang dalam jabaran Silabus dan RPP yang disusun oleh para pendidik. Dalam konteks kurikulum 2013 melalui revisi Peraturan Pemerintah Tahun 2018, nilai-nilai karakter tersebut harus bisa tergambar dalam proses pembelajaran pada setiap tahapan yang dilakukan.

Pada ranah kognitif nilai-nilai karakter yang bisa dikembangkan yaitu literasi, kreativitas, menghargai prestasi, dan rasa ingin tahu. pada ranah afektif nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan yaitu religius, jujur, disiplin, komunikatif, bertanggung jawab, dan peduli sosial. Sedangkan pada ranah psikomotorik, nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan berkaitan dengan semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan cinta damai. Artinya, pada ranah ini yang menjadi titik tekan adalah

bagaimana tingkat pemahaman serta kesadaran peserta didik sehingga ilmu pengetahuan yang telah didapatkan bisa memberikan manfaat pada ada dirinya pribadi di lingkungan sekitar serta negara dan agamanya.

Kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan kegiatan penunjang untuk memberikan penguatan penguatan pada aspek-aspek pengetahuan sikap dan keterampilan siswa yang sebelumnya telah didapatkan pada pembelajaran formal kemas nilai-nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler ini dikemas sedemikian rupa oleh masing-masing satuan pendidikan yang merupakan interpretasi dari visi misi yang ada.

2. Pencatatan dan Pelaporan

Kegiatan ini merupakan sebuah bentuk pertanggungjawaban sekaligus menjadi media kontrol dalam melihat perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah melalui berbagai proses pembelajaran. Pencatatan kondisi peserta didik dilakukan oleh setiap satuan pendidikan guna menjalankan fungsi bimbingan kepada peserta didik. Pelaporan peserta didik dilakukan sebagai wujud akuntabilitas dalam satuan pendidikan agar pihak terlibat dapat mengontrol dan mengetahui perkembangan peserta didik.

Pada tahapan pasca sekolah berkaitan dengan kelulusan dan alumni. Eksistensi alumni menjadi sebuah gambaran dan representasi capaian dari prestasi satuan pendidikan, dalam mencetak *output* yang berkualitas. Oleh karenanya, kiprah dari alumni ini sangat menentukan baik-buruknya capaian nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan kepada para alumni sehingga gambaran penerimaan masyarakat dari setiap alumni tersebut akan menjadi isyarat keberhasilan dari satuan pendidikan tersebut dalam mendidik para peserta didiknya.

E. Kesimpulan

Aktualisasi karakter dalam manajemen peserta didik terejawantahkan ke dalam 8 komponen manajemen yaitu: analisis kebutuhan, rekrutmen, seleksi, orientasi, dan. Sedangkan pada tahap sekolah terdiri dari komponen pengembangan peserta didik dan pencatatan serta pelaporan dan pada tahap pasca sekolah berkaitan dengan kelulusan dan alumni.

Nilai-nilai karakter yang teraktualisasikan pada tahap pra sekolah dituangkan dalam perencanaan sekolah ah untuk menerima calon peserta didik baru hingga pada tahapan orientasi. Nilai-nilai karakter yang dimaksud yakni: religius, disiplin, jujur, kreatif, bekerja keras, mandiri, dan gemar membaca.

Pada tahap sekolah karakter terejawantahkan dalam komponen pengembangan yang dilaksanakan melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler secara administrasi. Nilai-nilai karakter tersebut tergambar dalam yang disusun oleh para pendidik sedangkan dalam proses pembelajaran nilai-nilai karakter tersebut dikemas ke dalam tiga ranah yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan pada tahap pasca sekolah berkaitan dengan kelulusan dan dan representasi capaian dari prestasi satuan pendidikan dalam mencetak output yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertus dan Doni Koesoma. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Annas dan Annisa Nuraisyah. "Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spiritual Pendidikan Islam" *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan* Vol. 5 No. 2, 2017.
- Athoillah Anton. *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Hasbullah. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010.
- Hidayat, Ara dan Imam Machali. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Educa, 2010
- Kesuma, Dharma, dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1992.
- Multazimah, Rahmawati, dkk. "Implementasi Manajemen Peserta Didik berbasis Sekolah di SMA Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta Utara" *Imrovment* Vol. 4 Nomor 2, 2017.
- Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS*, Bandung: Permana, 2006.
- Sisk, Henry L. *Principles of Management*. Cincinnati Ohio: Philippine Copyright, 1969.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011.